

**INTEGRASI ILMU DALAM ISLAM PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN  
ISLAM**

Rifka Aulia<sup>1</sup>, Imron Rossidy<sup>2</sup>

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

e-mail: [1250101210038@student.uin-malang.ac.id](mailto:1250101210038@student.uin-malang.ac.id) . [imron@pai.uin-malang.ac.id](mailto:imron@pai.uin-malang.ac.id)

**Abstract**

*The persistent separation between religious and secular sciences in contemporary Islamic education calls for an integrative framework grounded in authoritative Islamic scholarship. This study aims to analyze: (1) Quraish Shihab's view on the integration of knowledge in Islam, (2) the relevance of this integration to Islamic education, and (3) its implications for Islamic education curriculum development. Using a qualitative approach through library research, it examines Shihab's works and related literature. The findings show that, for Quraish Shihab, integration of knowledge is rooted in tawhīd, which rejects an essential divide between religious and worldly sciences and demands synergy between revelation and reason. This integration is highly relevant for constructing a holistic, contextual, and future-oriented curriculum capable of forming insān kāmil who are knowledgeable, ethical, and moderate.*

**Keywords:** *knowledge integration; Quraish Shihab; Islamic curriculum; revelation and reason; holistic formation.*

**Abstrak**

*Kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum masih kuat dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, sehingga diperlukan kerangka integratif yang berpijak pada sumber-sumber otoritatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) pandangan Quraish Shihab tentang integrasi ilmu dalam Islam, (2) relevansi integrasi ilmu dengan pendidikan Islam, dan (3) implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap karya-karya Quraish Shihab dan literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu menurut Quraish Shihab berakar pada tauhid yang meniadakan pemisahan hakiki antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menuntut sinergi wahyu dan akal. Integrasi tersebut relevan untuk membangun kurikulum yang holistik, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan modern, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan moderat.*

**Kata Kunci:** *integrasi ilmu; Quraish Shihab; kurikulum Islam; insan kamil.*

<i>Received:</i> December 27 <sup>th</sup> 2025	<i>Revision:</i> January 17 <sup>th</sup> 2026	<i>Publication:</i> February 27 <sup>th</sup> 2026
--	---	---

## A. Pendahuluan

Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menjadi isu mendesak di era globalisasi ketika produksi pengetahuan meningkat eksponensial dan menuntut relevansi dengan nilai keagamaan serta kebutuhan kebangsaan. Di Indonesia, praktik pendidikan kerap terjebak dalam dikotomi ilmu agama–ilmu umum sehingga peserta didik unggul di satu ranah, namun kesulitan mengaitkannya dengan ranah lain dalam tindakan nyata. Menurut (Hanafi, 2010) persoalan ini muncul karena paradigma pendidikan masih memisahkan dua domain keilmuan yang sejatinya saling menopang. Sementara itu, (Saputra et al., 2024) menilai bahwa pendekatan integratif merupakan solusi sistemik untuk menumbuhkan kesadaran keilmuan yang utuh. Quraish Shihab (2007) menawarkan solusi berbasis tauhid: ilmu tidak dipertentangkan, tetapi disinergikan untuk membentuk pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan beramal.

Pendekatan ini diperkuat oleh pandangan Kementerian Agama RI yang menegaskan pentingnya harmoni antara ilmu dan iman dalam pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan oleh Shihab (2024), konsep “iqra” dalam Qur’an mengandung makna membaca tanda-tanda Tuhan pada teks wahyu dan realitas alam, sehingga ilmu menjadi sarana untuk memahami sekaligus mengelola kehidupan sosial bagi kemaslahatan. (Hanafi, 2010) menambahkan bahwa integrasi ilmu merupakan keharusan moral dan spiritual, bukan sekadar agenda akademik. Kajian terbaru dari CISIC UMY (2025) turut menegaskan pentingnya penghapusan dikotomi ilmu dan peneguhan orientasi keilmuan bagi kemaslahatan dunia–akhirat.

Kebutuhan integrasi semakin nyata pada tataran kurikulum. Banyak satuan pendidikan Islam masih terfragmentasi; mata pelajaran sains berjalan sendiri sementara pendidikan agama juga berdiri sendiri. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kesulitan menghubungkan konsep *saintifik* dengan nilai keagamaan dalam praktik konkret. (Saputra et al., 2024) menyoroti pentingnya rancangan kurikulum yang menjadikan Al-Qur’an sebagai poros integrasi pengetahuan. (Hanafi, 2010) menegaskan bahwa Al-Qur’an harus menjadi sumber inspirasi epistemologis bagi seluruh bidang ilmu, sedangkan (Shihab & Al-Misbah, 2002) melihat integrasi ini sebagai jalan menuju kemanusiaan (*human flourishing*) dan ketakwaan (*God-consciousness*). Dalam bingkai pemikiran itu, (Shihab, 2007) menekankan perlunya memadukan wahyu dan akal secara kritis–kreatif agar hasil belajar berbuah karakter, kemanfaatan sosial, dan keberlanjutan peradaban. Pandangan ini kembali

ditegaskan oleh Kementerian Agama RI (2024) yang menilai sinergi wahyu dan akal merupakan fondasi pembelajaran Islami.

Dari perspektif perbandingan, Riyadi mencatat bahwa pendekatan inter/multidisipliner di Barat mendorong pertemuan berbagai cabang ilmu untuk memecahkan persoalan kompleks. Namun, (Saputra et al., 2024) mengingatkan bahwa fondasi filosofis pendekatan Barat cenderung fungsional dan pragmatis. Dalam Islam, menurut Hanafi, integrasi ilmu bertumpu pada pandangan tauhidi bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah. Shihab memperluas pemahaman ini dengan menekankan pentingnya etika ketuhanan dan maqāṣid al-syarī'ah sebagai arah pengembangan ilmu. Kajian CISIC UMY (2025) menunjukkan bahwa empat pendekatan epistemologi Islam *bayānī*, *burhānī*, *'irfānī*, dan *tajrībī* dapat dipetakan ke tujuan, konten, strategi pembelajaran, serta *asesmen* Pendidikan Agama Islam agar sains, ilmu sosial, dan agama saling menopang. Hal ini juga membuktikan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun kesatuan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

Integrasi ilmu selaras dengan arah kebijakan nasional tentang penguatan karakter. Dalam pandangan (Shihab, 2007), karakter bukan sekadar etiket sosial, tetapi keselarasan antara akal dan iman. Hidayat (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. CISIC menyatakan, tanpa dimensi tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan masalah (kemanfaatan sosial), pendidikan kehilangan ruhanya. Menurut Kementerian Agama RI (2024), ilmu yang bermanfaat adalah yang memberi orientasi ketuhanan bagi setiap disiplin pengetahuan. (Shihab, 2007) pun menegaskan bahwa orientasi ilmu harus mencakup manfaat dunia dan akhirat. Dengan demikian, prinsip integrasi menjadi kriteria evaluatif konkret bagi kurikulum Islam yang relevan, bernilai, dan bernurani.

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari konsep integrasi ilmu yang menekankan kesatuan wahyu dan akal. Riyadi menjelaskan bahwa dalam pandangan ulama klasik, ilmu agama dan ilmu dunia tidak terpisah karena keduanya bersumber dari Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan kurikulum holistik yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu. (Shihab, 2007) memperkuat dasar ini dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi pendidikan yang menuntun iman, ilmu, dan amal. Karena itu, integrasi ilmu menjadi fondasi penting dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Menurut (Hidayat et al., 2022), pendidikan yang masih memisahkan ilmu agama dan umum berisiko menghasilkan lulusan parsial yang unggul di satu bidang tetapi lemah di bidang lain. Pendapat ini sejalan dengan temuan (Riyadi,

2021) bahwa kurikulum integratif dapat menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga identitas keislaman. Pemikiran Quraish Shihab (2012) yang menekankan keselarasan antara agama dan ilmu menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, sehingga melahirkan generasi Muslim yang seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas.

Dari sisi sosial-kultural, Integrasi ilmu relevan untuk menjawab disorientasi nilai generasi muda di tengah arus informasi dan budaya konsumtif. Hidayat menambahkan bahwa kurikulum yang memadukan literasi sains, literasi digital, dan spiritualitas akan lebih efektif menumbuhkan ketahanan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Shihab, Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat orientasi nilai, sementara akal menjadi instrumen penafsiran kritis terhadap realitas sosial. Kementerian Agama RI menilai bahwa pendekatan semacam ini menjaga jati diri keislaman sekaligus menguatkan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, integrasi ilmu bukan sekadar jargon ideologis, melainkan strategi kurikulum yang menumbuhkan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya operasionalisasi kerangka integrasi Quraish Shihab menjadi rancangan kurikulum yang aplikatif. Model kerja MIT-QS (Model Integrasi Tauhidi berbasis Quraish Shihab) mampu memetakan empat modus epistemik bayānī, burhānī, 'irfānī, dan tajrībī ke dalam komponen kurikulum yang mencakup capaian pembelajaran, konten tematik, pedagogi inquiry, serta asesmen berbasis masalah. Integrasi tidak boleh bersifat semu, sekadar menempelkan ayat pada materi sains tanpa perubahan orientasi epistemik. Menurut Shihab, integrasi sejati harus berpijak pada kesadaran tauhidi yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas empiris. Kementerian Agama menegaskan bahwa inilah wujud konkret dari pembaruan pendidikan Islam yang bernilai dan berdampak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pemikiran Quraish Shihab tentang integrasi ilmu dalam Islam serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Sesuai dengan pandangan (Moleong & Surjaman, 2014), penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan penafsiran sumber-sumber tertulis yang relevan. Data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya utama Quraish Shihab seperti *Tafsir al-Misbah*, *Wawasan al-Qur'an*, *Membumikan al-Qur'an*, *Logika Agama*, dan *Lentera Hati*, yang dipilih karena secara konsisten menguraikan hubungan wahyu-akal, penghapusan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta orientasi etis ilmu. Data sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, buku kajian pendidikan Islam, dan penelitian terdahulu

yang membahas integrasi ilmu dan pengembangan kurikulum. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan pemetaan gagasan Shihab secara komprehensif serta penilaian relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) sebagaimana dirumuskan oleh Nasution (2021), melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Tema-tema kunci yang ditelaah mencakup konsep integrasi ilmu, paradigma tauhid sebagai landasan epistemologi pendidikan, serta implikasi kurikuler dalam pembentukan peserta didik yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Untuk menjaga keabsahan hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber: pemikiran Quraish Shihab dibandingkan dengan pandangan sarjana Muslim lain serta temuan penelitian kontemporer di bidang kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat aplikatif, yaitu merumuskan bagaimana gagasan integrasi ilmu dapat diturunkan menjadi kerangka kurikulum Islam yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan era modern.

### **C. Hasil dan Pembahasan Hasil**

#### **1. Biografi dan Basis Epistemologi M.Quraish Shihab**

Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir dan cendekiawan Muslim paling berpengaruh di Indonesia kontemporer. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dari keluarga intelektual yang kuat memegang tradisi keilmuan Islam. Menurut Abdullah, ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, adalah pakar tafsir di IAIN Alauddin Makassar yang menanamkan padanya kecintaan terhadap ilmu agama sekaligus disiplin intelektual dan tanggung jawab moral terhadap ilmu. Lingkungan keluarga ini membangun dua fondasi penting bagi arah pemikiran Quraish Shihab: penghormatan mutlak terhadap Al-Qur'an sebagai sumber nilai hidup, serta kesadaran bahwa ilmu tidak boleh berhenti pada hafalan teks, melainkan harus menjadi sarana memecahkan persoalan manusia. Shihab menegaskan bahwa ilmu sejati ialah yang menghidupkan akal dan nurani, bukan sekadar memenuhi memori pengetahuan. Abdullah (2015) juga menyebut bahwa pandangan tersebut menjadi benih awal dari konsep integrasi ilmu yang kemudian dikenal luas.

Setelah menamatkan pendidikan dasar di Ujung Pandang, Quraish Shihab melanjutkan studi ke pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah di Malang. Menurut Shihab, pengalaman kepesantrenan itu menguatkan penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik sekaligus menanamkan tanggung jawab untuk memahami agama secara utuh, tidak terpotong-potong. Pandangan ini membentuk kesadarannya bahwa teks wahyu, akal, dan realitas sosial harus saling terhubung. Sebagaimana

dijelaskan oleh Shihab, otoritas agama tidak boleh dilepaskan dari konteks manusia, dan sebaliknya, konteks manusia tidak boleh terpisah dari nilai-nilai ilahiah.

Pematangan intelektual Quraish Shihab terjadi saat menempuh studi di Universitas al-Azhar, Kairo, tempat ia meraih gelar sarjana, magister, dan doktor di bidang tafsir Al-Qur'an. Abdullah M (2015) menyebut bahwa disertasi Shihab tentang *tanasub al-ayat wa al-suwar* mencerminkan ketertarikannya pada koherensi internal Al-Qur'an serta relevansinya dengan kehidupan modern. Lingkungan intelektual al-Azhar memperkenalkannya pada wacana Islam modern mulai dari kritik metodologi tafsir, dialog Islam-Barat, hingga perdebatan tentang sekularisasi ilmu dan reformulasi hukum sosial. Menurut Shihab (2013), pengalaman itu membentuk corak berpikirnya menjadi lebih rasional, kontekstual, dan terbuka terhadap wacana kemanusiaan universal.

Setelah kembali ke Indonesia, Quraish Shihab tidak hanya dikenal sebagai akademisi, tetapi juga sebagai figur publik. Ia pernah menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan kemudian dipercaya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada 1998. Kementerian Agama RI (2024) mencatat bahwa jabatan ini menjadi bukti pengakuan terhadap otoritas intelektual Shihab di tingkat kebijakan nasional. Melalui karya-karya seperti *Tafsir Al-Mishbah*, *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Logika Agama*, dan *Lentera Hati*, ia memosisikan Al-Qur'an bukan sebagai teks beku, melainkan sebagai sumber etika publik, orientasi ilmu pengetahuan, dan pedoman peradaban. (Shihab, 2007) menegaskan bahwa ajaran Islam tidak boleh terpisah dari dinamika ilmu pengetahuan modern, sedangkan Ilmu modern harus senantiasa berpijak pada arah etik dan spiritual.

Dengan demikian, biografi intelektual Quraish Shihab tidak sekadar mencatat perjalanan hidupnya, tetapi juga membentuk fondasi epistemologis pemikirannya. Ia hidup di tiga ruang intelektual: tradisi pesantren (*turats*), universitas modern (al-Azhar), dan ruang kebijakan publik. Menurut Shihab, ketiganya membentuk karakter pemikiran yang moderat, komunikatif, dan integratif. Abdullah (2015) menyebut bahwa Shihab berhasil memadukan nilai-nilai *turats* dengan semangat rasionalitas modern. Bagi Shihab, agama tidak boleh dimonopoli oleh institusi keagamaan semata, dan ilmu modern tidak boleh berjalan tanpa etika ilahi. Dari sintesis inilah lahir gagasan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan manusia "utuh": bukan sekadar yang tahu agama atau sains, tetapi manusia yang mampu menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial secara bertanggung jawab.

## **2. Integrasi Ilmu dalam Perspektif Quraish Shihab**

Fondasi konsep integrasi ilmu menurut Quraish Shihab berangkat dari prinsip tauhid, yakni keyakinan bahwa seluruh ilmu yang benar baik yang disebut "ilmu

agama” maupun “ilmu umum” pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Shihab menjelaskan bahwa pemisahan kaku antara dua ranah tersebut merupakan kesalahan epistemologis yang dapat melahirkan krisis orientasi ilmu. Menurut Kementerian Agama RI dikotomi seperti “ilmu akhirat” versus “ilmu dunia” atau “ilmu Islam” versus “ilmu sekuler” bukan hanya melemahkan umat, tetapi juga bertentangan dengan pandangan Al-Qur’an tentang pengetahuan. Sebagaimana ditegaskan Shihab (2013), Al-Qur’an menuntut manusia membaca dua kitab: kitab wahyu (teks Al-Qur’an) dan kitab alam (realitas fisik, sosial, historis). Hanafi menambahkan bahwa kedua kitab itu saling melengkapi dan menuntun manusia menuju kemaslahatan.

Bertolak dari kerangka tersebut, integrasi ilmu tidak sekadar menggabungkan dua mata pelajaran, tetapi menata ulang orientasi pengetahuan. Ilmu dipandang sebagai amanah yang diarahkan bagi kemaslahatan manusia secara duniawi dan ukhrawi. Ilmu sejati tidak cukup hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual dalam penggunaannya (Shihab, 2013). Dalam pandangan Shihab ukuran kemuliaan ilmu terletak pada manfaatnya, sedangkan manfaat itu dinilai dari kontribusinya terhadap kehidupan yang bernilai ibadah. Kementerian Agama RI (2024) memperkuat gagasan ini dengan menegaskan bahwa integrasi ilmu merupakan integrasi orientasi menggerakkan seluruh cabang pengetahuan dalam orbit nilai tauhid agar tidak kehilangan arah etik.

Konsep integrasi dalam pemikiran Quraish Shihab bersifat selektif sekaligus kritis. Ia menolak dua ekstrem: pertama, sikap menutup diri terhadap ilmu modern atas nama kemurnian agama; dan kedua, penerimaan buta terhadap seluruh pengetahuan Barat tanpa seleksi nilai. Menurut umat Islam wajib mempelajari ilmu luar secara terbuka, memahami logika, manfaat, dan risikonya, lalu mengambil unsur yang membawa maslahat. Pandangan ini diperkuat oleh Kementerian Agama RI yang menilai perlunya menolak unsur ilmu yang merusak martabat kemanusiaan. Dalam hal ini, konsep Shihab sejalan dengan al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, yang mengingatkan agar ilmu tidak terjebak pada kepentingan ego intelektual atau politik. Kementerian Agama RI menekankan bahwa ilmu yang sejati adalah yang menghidupkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan menegakkan maslahat publik.

Implikasi teoretis dari konsep ini menunjukkan bahwa wahyu dan akal tidak boleh dipertentangkan. Shihab menyatakan bahwa wahyu berperan sebagai pedoman normatif yang memberi arah etis dan metafisik, sedangkan akal merupakan perangkat analitis untuk membaca realitas sosial secara objektif. Hubungan antara keduanya, menurut Shihab, bersifat dialektis saling melengkapi, bukan hierarkis buta. Pendidikan Islam yang berpijak pada paradigma ini tidak

hanya mencetak peserta didik yang patuh secara ritual, tetapi juga kritis, reflektif, dan empati. Idealnya, tujuan akhirnya ialah terbentuknya *insan kamil*: manusia paripurna yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran moral. Pandangan tersebut senada dengan Samsudin et al. (2023) yang menyebut paradigma integrasi ini selaras dengan konsep moderasi beragama yakni kemampuan menempatkan teks dan konteks secara proporsional serta menolak ekstremisme maupun sekularisme tanpa nilai.

Dengan demikian, integrasi ilmu menurut Quraish Shihab dapat dipahami sebagai kerangka epistemologi Islam yang bersifat operasional. Shihab menegaskan bahwa setiap ilmu memiliki legitimasi selama tidak bertentangan dengan nilai Ilahi dan diarahkan kepada kemaslahatan. Shihab juga menambahkan bahwa pendidikan Islam semestinya menjadi ruang dialog antara wahyu, akal, dan realitas sosial, bukan sekadar pusat transmisi dogma. orientasi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai ruang pembentukan manusia berpengetahuan, beriman, dan beradab. Dengan kerangka demikian, integrasi ilmu tidak hanya menjadi ide teoretis, tetapi juga landasan praksis bagi pembangunan peradaban Islam modern.

### **3. Relevansi Pemikiran Quraish Shihab Dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Gagasan integrasi ilmu Quraish Shihab sangat relevan dalam upaya pembaruan struktur kurikulum pendidikan Islam. (Faridah & Rizqi, 2025) menjelaskan bahwa Shihab menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga ia mendorong pengembangan kurikulum yang memadukan keduanya secara harmonis agar lulusan dapat menjawab tuntutan modern tanpa kehilangan jati diri Islami mereka. Sejalan dengan itu, (Usna, 2021) mencatat bahwa Shihab menggarisbawahi perlunya kurikulum berlandaskan nilai Qur'ani seperti *rabbaniyyah* (ketuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan), dan *asy-syumūliyyah* (komprehensivitas) yang menyatukan wahyu dan akal dalam proses belajar. Integrasi semacam ini menuntut perubahan paradigma kurikulum secara fundamental; Shihab menekankan pentingnya penyatuan visi antara pengetahuan religius dan sains modern dalam desain kurikulum, termasuk penyesuaian materi dan metode pembelajaran agar selaras dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pandangan ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Sukari (2025) bahwa kurikulum madrasah harus terus direformasi agar relevan dengan dunia modern, seiring prinsip integratif yang diusung Shihab dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam.

Pengembangan Kompetensi Holistik Peserta Didik: Konsep integrasi ilmu Shihab berdampak langsung pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam banyak karyanya Shihab menegaskan bahwa pendidikan harus

mengembangkan tiga dimensi utama manusia secara seimbang – akal (aspek intelektual), qalb (aspek spiritual), dan jasad (aspek fisik) – untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). (Faridah & Rizqi, 2025) menyoroti bagaimana lulusan ideal menurut Shihab bukan hanya yang menguasai pengetahuan agama, melainkan juga memiliki kompetensi ilmu umum yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Selaras dengan itu, Armedi (2024) menemukan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam tafsir Shihab mencakup pembentukan karakter moral, tanggung jawab sosial, serta kecakapan intelektual peserta didik secara terpadu. Pendekatan integratif ini memastikan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berkembang harmonis (Fauzi & Wulandari, 2023). Shihab bahkan menegaskan perlunya membekali peserta didik sebagai calon *khalifah fil-ard* dengan keterampilan praktis yang relevan sekaligus akhlak yang kokoh, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan sosial yang positif di tengah tantangan zaman.

Gagasan Shihab tentang integrasi ilmu turut berkontribusi membangun karakter pendidikan Islam yang moderat (*wasathiyah*) dan kontekstual. Shihab memandang moderasi beragama bukan sebagai kompromi terhadap prinsip, melainkan sebagai upaya menempatkan ajaran Islam secara proporsional sesuai konteks zaman. Pemikiran Shihab menawarkan pendekatan *wasathiyah* yang menjembatani tradisi dengan modernitas, serta mensinergikan nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupan global masa kini. Pendidikan Islam, menurut Shihab, harus mampu menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum, sehingga keluarannya adalah insan beriman yang terbuka dan inklusif. Kajian (Suwandi & Supriyanto, 2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa konsep *wasathiyah* Shihab berakar pada nilai-nilai agama dan meliputi pendidikan keimanan kepada Tuhan, pembentukan akhlak mulia, penguatan aspek ibadah, serta pengembangan kehidupan bermasyarakat dan hubungan sosial yang harmonis. Implementasi nilai-nilai moderat tersebut telah dicontohkan di tingkat sekolah; Anam dan Sugiono (2025), misalnya, mendokumentasikan integrasi sikap toleran, keseimbangan, dan inklusivitas dalam pendidikan karakter di madrasah yang sejalan dengan prinsip *wasathiyah* Shihab. Dengan demikian, gagasan integrasi ilmu Quraish Shihab relevan dalam membentuk wajah pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual sebuah pendidikan yang teguh dalam nilai spiritual namun adaptif terhadap perubahan zaman, mampu melahirkan peserta didik berjati diri Islam yang ramah, modern, dan *rahmatan lil ‘alamin*.

#### **4. Implikasi Konsep Integrasi Ilmu Pemikiran Quraish Shihab terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pemikiran Quraish Shihab tentang integrasi ilmu membawa konsekuensi langsung bagi desain kurikulum pendidikan Islam. Shihab (2007) menegaskan bahwa kurikulum tidak boleh lagi membiarkan mata pelajaran agama dan sains berjalan dalam dua jalur paralel yang terpisah tanpa dialog. Kurikulum idealnya disusun secara holistik agar peserta didik mampu melihat keterkaitan antara iman, ilmu, dan amal dalam konteks kehidupan nyata. Menurut CISIC UMY (2025), model *integrated curriculum* menempatkan persoalan riil seperti isu lingkungan, kesehatan sosial, dan teknologi digital sebagai titik temu antara kajian keagamaan, argumentasi etis, serta pengetahuan ilmiah. Dalam kerangka ini, pelajaran agama tidak hanya bersifat normatif-moral, sedangkan pelajaran sains tidak semata teknis-instrumental; keduanya saling memberi konteks nilai dan arah kemaslahatan. CISIC UMY (2025) menekankan bahwa sinergi ini merupakan ruh pendidikan Islam modern.

Aspek kedua dari pemikiran Shihab berkenaan dengan tujuan pembentukan peserta didik yang bukan sekadar menguasai materi, tetapi juga mampu menilai dan memaknai pengetahuan. Menurut Shihab umat Islam perlu belajar dari luar dirinya dengan mengadopsi unsur yang positif sambil menolak unsur destruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menilai bahwa literasi kritis dan etika ilmu harus menjadi bagian eksplisit dalam capaian pembelajaran. Pada era banjir informasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam harus memperkuat kemampuan refleksi etis agar kecerdasan teknis tidak terpisah dari tanggung jawab spiritual. CISIC UMY menambahkan bahwa kurikulum seharusnya tidak hanya menilai hafalan ayat atau rumus, tetapi juga kematangan akhlak, empati sosial, dan kesadaran sebagai khalifah di bumi.

Selanjutnya, penelitian kurikulum mutakhir memberikan kerangka operasional yang konkret bagi implementasi gagasan ini. Saputra, Hermawan, dan Priatna (2025) memetakan empat modus epistemologi Islam *bayani* (pendekatan tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis), *burhani* (rasional-kritis), *irfani* (internalisasi spiritual dan pembentukan akhlak batin), serta *tajribi* (empiris-eksperimental) ke dalam tujuan, strategi pembelajaran, dan asesmen Pendidikan Agama Islam. Shihab (2013) menilai keempat pendekatan ini sangat kompatibel dengan visi integratif Islam, karena *bayani* menjamin fondasi wahyu, *burhani* mengembangkan penalaran logis, *irfani* melatih kepekaan batin, dan *tajribi* menumbuhkan kemampuan praksis dalam menghadapi persoalan sosial. Penerapan empat pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran dari yang reduktif menjadi transformasional dari hafalan menjadi laboratorium pembentukan *insan kamil*: manusia yang cerdas, berakhlak, dan solutif.

Keempat, untuk memudahkan implementasi konseptual ke praksis kurikulum, hubungan antara gagasan Quraish Shihab dan desain pembelajaran dapat dirangkum dalam bentuk matriks berikut:

Tabel 1. Aspek Pemikiran dan Implikasi

No.	Aspek Pemikiran Quraish Shihab	Implikasi Kurikulum
1	Menghapus dikotomi ilmu agama–ilmu sekuler; seluruh ilmu hakikatnya bersumber dari Allah dan harus diarahkan pada kemaslahatan dunia akhirat.	Kurikulum harus holistik: pelajaran agama, sains, teknologi, dan sosial perlu saling dihubungkan secara tematik sehingga peserta didik melihat kaitan iman–ilmu–amal, bukan terfragmentasi antara “mapel agama” vs “mapel umum”
2	Integrasi bersifat selektif dan kritis: umat Islam wajib mempelajari pengetahuan luar lalu hanya mengambil unsur yang membawa maslahat	Kurikulum harus mengajarkan literasi kritis dan etika ilmu, agar siswa mampu memilah informasi, menilai nilai moral teknologi/sains, dan menolak pengetahuan yang merusak martabat manusia serta bertentangan dengan nilai Ilahi.
3	Epistemologi Islam memadukan wahyu sebagai pedoman normatif dan akal sebagai instrumen analitis untuk membaca realitas	Asesmen tidak hanya berbasis kognisi akademik, tetapi juga perkembangan akhlak, kedewasaan spiritual, empati sosial, dan kesediaan berkontribusi bagi masyarakat
4	Ilmu dinilai dari kemanfaatannya; ilmu sejati harus berguna bagi manusia secara duniawi dan ukhrawi	Kurikulum harus melatih kemandirian moral peserta didik: berani bersikap etis, kritis terhadap hegemoni pengetahuan yang tidak manusiawi, serta berorientasi maslahat publik dan keadilan sosial, bukan sekadar kepentingan industri/politik.

Matriks ini memperlihatkan bahwa gagasan integrasi ilmu ala Quraish Shihab bukan hanya normatif, tetapi operasional. Pendidikan Islam diarahkan menjadi ruang pembentukan insan yang berpengetahuan luas, berakhlak matang, dan memiliki kepekaan sosial-spiritual, sekaligus memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi teknologi.

## PEMBAHASAN

### 1. Pandangan Quraish Shihab tentang Integrasi Ilmu dalam Islam

Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam Islam tidak semestinya ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya segala ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah, sehingga bidang apa pun boleh dikaji selama tujuannya lillah (karena Allah). Melalui penafsiran *wahyu pertama* (“Iqra’ bismi Rabbik”) dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Shihab menyimpulkan tiga prinsip pokok: (1)

Islam merestui semua bidang kajian ilmu, (2) bersikap terbuka pada hal-hal baru, dan (3) menjadikan kemaslahatan manusia sebagai tujuan ilmu. Artinya, Al-Qur'an tidak membatasi objek bacaan atau penelitian; perintah "*Bacalah!*" mencakup membaca apa saja – baik ayat qauliyah (teks wahyu) maupun ayat kauniyah (fenomena alam) – dengan syarat semua dilakukan atas nama Tuhan. Shihab bahkan mengutip ayat *Iqra'* untuk menegaskan bahwa "*di dalamnya tidak ada unsur dikotomi*" antara ilmu keagamaan dan ilmu duniawi (Nusakini, 2024). Dengan demikian, segala pengetahuan yang bermanfaat, dari mana pun asalnya, dapat diintegrasikan dalam khazanah keilmuan Islam sepanjang sejalan dengan nilai-nilai Ilahi (Fauzi & Khotimah, 2021).

Lebih lanjut, Quraish Shihab membandingkan epistemologi Islam dan Barat dalam konteks integrasi ilmu. Ia mengatakan bahwa epistemologi Islam berpangkal pada wahyu (dengan akal sebagai alat tafsirnya), sedangkan epistemologi sekuler Barat semata-mata bersandar pada rasio. Akibat perbedaan ini, ilmu dalam pandangan Islam harus mengandung dimensi spiritual dan manfaat ukhrawi (akhirat), tidak hanya kegunaan duniawi semata. Ilmu yang benar, menurut Shihab, adalah ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan dunia *dan* akhirat, selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebaliknya, ilmu yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan cenderung hanya mencari manfaat materiil jangka pendek. Pandangan ini menunjukkan sikap kritis Shihab terhadap dikotomi ilmu; beliau mendorong sinergi antara akal dan wahyu, antara aspek rasional dan spiritual, sebagai fondasi integrasi ilmu dalam Islam (Faridah & Rizqi, 2025). Integrasi semacam ini diyakini akan mengembalikan ilmu pada fitrahnya, yaitu sebagai jalan untuk mengenal kebenaran Ilahi sekaligus memakmurkan kehidupan manusia di dunia.

Integrasi Quraish Shihab mengembangkan konsep integrasi ilmu yang berpijak pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh pengetahuan baik agama maupun umum bersumber dari Allah SWT dan membentuk satu kesatuan utuh yang tidak boleh dipisahkan. Pandangan ini menjadi dasar bagi Shihab dalam menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan *insan kamil* atau manusia paripurna yang mampu menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum dengan orientasi kemaslahatan dunia dan akhirat. Shihab (2007) menolak keras dikotomi "ilmu agama" dan "ilmu sekuler", sebab pemisahan itu dianggap memperlemah umat serta bertentangan dengan semangat Al-Qur'an yang justru mendorong manusia membaca ayat-ayat *kauniyah* (alam) di samping ayat-ayat *Qur'aniyah*. Ia berpendapat bahwa integrasi ilmu terletak pada sinergi antara wahyu dan akal, di mana Al-Qur'an memberikan nilai dan arah moral, sedangkan akal berperan mengolah realitas empiris untuk memecahkan persoalan manusia. Pandangan ini

sejalan dengan Bhat dan Bisati (2025) yang menemukan bahwa Al-Qur'an menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga akal dan wahyu berfungsi saling menguatkan demi terciptanya harmoni intelektual dan spiritual. Dengan demikian, menurut Shihab, kemajuan ilmu pengetahuan harus selalu dibingkai oleh etika ilahi agar tidak terjebak dalam ekstremisme keagamaan ataupun sekularisme yang bebas nilai.

## 2. Relevansi Integrasi Ilmu dan Pendidikan Islam Perspektif Quraish Shihab

Gagasan integrasi ilmu Quraish Shihab sangat relevan dengan tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Beliau memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang *tidak hanya* menguasai pengetahuan agama secara mendalam, tetapi *juga* kompeten dalam ilmu-ilmu umum yang bermanfaat bagi kehidupan (Shihab, 2026). Dengan kata lain, output pendidikan Islam seharusnya melahirkan sosok beriman yang cerdas dan produktif, mampu menjawab tantangan zaman. Untuk mencapai ideal ini, Shihab menolak tegas adanya pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu sekuler" dalam lembaga pendidikan. Ia mengkritik kecenderungan sebagian kalangan yang masih enggan menerima sains dan pengetahuan modern dalam kurikulum Islam. Menurut Shihab, ketakutan untuk "membuka diri" terhadap hal-hal baru tidak dibenarkan, karena Islam mendorong umatnya mengambil hikmah dari berbagai sumber pengetahuan, *tidak terbatas* dari kalangan Muslim saja (Shihab, 2007). Sikap terbuka dan inklusif ini selaras dengan sejarah Islam klasik, di mana para ulama mengembangkan ilmu dengan menyerap pengetahuan dari berbagai peradaban tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam perspektif Quraish Shihab, integrasi ilmu justru menjadi kunci untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang **kontekstual dan responsif** terhadap perkembangan modern. Beliau berpendapat bahwa perlu ada penyatuan visi antara wahyu dan akal dalam penyusunan kurikulum, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat berpadu dengan penemuan ilmiah mutakhir. Kurikulum yang integratif akan memadukan ajaran agama dengan sains, teknologi, seni, dan disiplin lain secara harmonis. Shihab mendorong penyesuaian materi ajar, metode pembelajaran, dan profil lulusan agar selaras dengan tuntutan masyarakat modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, mata pelajaran dalam sekolah/madrasah sebaiknya dirancang saling terkait: ilmu alam diajarkan dengan menyebut ayat-ayat kauniah, sementara studi Quran-Hadits dikaitkan dengan konteks sosial kontemporer. Pendekatan interdisipliner semacam ini akan menghindarkan peserta didik dari pola pikir parsial. Selain itu, visi integrasi Shihab relevan untuk mengakhiri dikotomi pendidikan *pesantren vs sekolah umum* yang

selama ini terjadi. Lembaga pendidikan Islam diharapkan menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama *dan* sains sekaligus, sesuai kebutuhan bangsa. Dengan integrasi ilmu, pendidikan Islam dapat menjaga keseimbangan antara *pemeliharaan tradisi* dan *inovasi*, antara *iman* dan *ilmu*, sehingga produk pendidikannya relevan di era globalisasi tanpa kehilangan jati diri religiusnya.

Gagasan integrasi ilmu Quraish Shihab menuntut rekonstruksi menyeluruh terhadap kurikulum pendidikan Islam agar lebih holistik dan integratif. Ia menilai bahwa selama ini sistem pendidikan masih terbelah antara kurikulum keagamaan dan kurikulum umum yang berjalan paralel tanpa titik temu. Shihab (2013) menekankan perlunya desain kurikulum terpadu yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelajaran sains dan sosial perlu dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Qur'ani, sementara pelajaran agama diperkaya dengan wawasan ilmu modern. (Faridah & Rizqi, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan tematik terpadu sangat relevan untuk diterapkan, misalnya menjadikan isu lingkungan atau teknologi digital sebagai tema pembelajaran yang dikaji dari sisi ilmiah sekaligus etika Islam.

### **3. Implikasi Integrasi Ilmu dan Pendidikan Islam Perspektif Quraish Shihab**

Pemikiran Quraish Shihab tentang integrasi ilmu memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam. Pertama, dari sisi perumusan kurikulum, integrasi ilmu menjadi *ruh* yang menjiwai seluruh mata pelajaran. Hal ini menuntut para perancang kurikulum untuk *kritis dan selektif* mengadopsi ilmu pengetahuan modern: unsur-unsur positif dari luar tradisi Islam perlu diakomodasi, sementara aspek negatifnya disaring. Shihab mengingatkan bahwa integrasi bukan berarti menerima segala hal secara membabi-buta, melainkan memasukkan ilmu "luar" yang bermanfaat ke "dalam" kurikulum dengan tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid. Implikasi lainnya, diperlukan peningkatan kompetensi pendidik agar mampu mengajarkan berbagai disiplin ilmu secara terpadu. Guru dan dosen di lingkungan pendidikan Islam idealnya memiliki wawasan keislaman *dan* keilmuan umum, sehingga bisa menjembatani kedua domain tersebut di kelas. Selain itu, metode pengajaran pun harus inovatif, misalnya melalui pendekatan tematik integratif, agar peserta didik terlatih melihat keterkaitan antara sains, sosial, dan ajaran agama dalam memecahkan persoalan nyata.

Kedua, implementasi integrasi ilmu di pendidikan Islam akan melahirkan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi jangka panjang. Shihab menilai model integratif ini sebagai jalan menuju pendidikan yang utuh, karena mencakup pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara simultan. Dalam jangka panjang, lulusan pendidikan Islam yang kurikulumnya terintegrasi

diharapkan menjadi sarjana Muslim yang berkarakter *ulūl-albāb* – berakal cemerlang sekaligus berhati nurani dan mampu berkontribusi bagi kemajuan peradaban. Shihab menegaskan bahwa ilmu harus bertujuan memakmurkan seluruh umat manusia (rahmatan lil-‘ālamīn), tidak terbatas kemanfaatannya pada satu golongan atau bangsa saja (Usna, 2021). Dengan integrasi, ilmu pengetahuan modern dapat diperkaya perspektif etis-spiritual, sehingga hasil-hasil sains dan teknologi digunakan untuk kemaslahatan umat. Implikasi positif lain adalah terhapusnya sekat antara “ilmuwan” dan “ulama” di kalangan generasi muda Muslim. Mereka dapat tumbuh menjadi ilmuwan yang religius atau ulama yang menguasai iptek, sesuai teladan sarjana Muslim klasik. Pada tataran makro, Quraish Shihab meyakini urgensi integrasi ilmu ini demi kebangkitan umat dan keberlanjutan peradaban. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum akan melahirkan sumber daya manusia unggul yang mampu *saling melengkapi* dalam berbagai bidang, sekaligus tetap teguh pada prinsip akhlak dan keimanan. Dengan demikian, visi integratif Quraish Shihab bukan saja relevan secara akademis, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan Islam yang progresif dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai Qur’ani.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik belajar memahami bahwa pengetahuan modern tidak netral atau bebas nilai, melainkan harus diarahkan oleh prinsip moral dan tujuan ibadah. (Shihab, 2007) juga menegaskan pentingnya literasi kritis dan etika ilmu dalam kurikulum. Ia mendorong umat Islam untuk terbuka terhadap pengetahuan global, namun tetap selektif dalam menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan martabat kemanusiaan. Ukuran keberhasilan ilmu, sebagaimana ditegaskan (Faridah & Rizqi, 2025), tidak diukur dari kecanggihan teknologinya semata, tetapi dari sejauh mana ia memberi manfaat bagi kemaslahatan umum dan sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti penilaian hasil belajar tidak boleh hanya menitikberatkan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan akhlak, empati sosial, serta tanggung jawab spiritual peserta didik. Kurikulum integratif semacam ini, menurut mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Untuk mengoperasionalkan integrasi ilmu sebagaimana digagas oleh Quraish Shihab, sejumlah pakar pendidikan Islam mengusulkan kerangka kurikulum berbasis epistemologi Islam. Saputra, Hermawan, dan Priatna (2024) mengemukakan model kurikulum yang mengintegrasikan empat pendekatan epistemologis, yakni *bayani* (berbasis teks wahyu), *burhani* (rasional-empiris), *irfani* (intuisi spiritual), dan *tajribi* (eksperimen ilmiah). Model tersebut sejalan dengan visi Shihab yang menekankan keseimbangan antara otoritas wahyu dan

daya analisis akal. Dalam penerapannya, *bayani* menjaga kemurnian sumber nilai dari Al-Qur'an dan Hadis; *burhani* serta *tajribi* menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan ilmiah; sementara *irfani* menanamkan kedalaman spiritual dan akhlak mulia.

Menurut (Saputra et al., 2024), penerapan empat pendekatan ini membuat proses pembelajaran tidak lagi bersifat dogmatis satu arah, melainkan menjadi arena pembentukan karakter Muslim yang cerdas, berakhlak, dan berjiwa spiritual. Shihab (2013) menambahkan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk mengaitkan konsep-konsep sains dengan nilai keimanan misalnya dengan menjelaskan fenomena alam secara ilmiah sembari meneguhkan kesadaran akan kebesaran Allah. Dengan pendekatan tersebut, ilmu pengetahuan menjadi sarana penguatan iman, bukan penggerusnya. Kurikulum integratif mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi teknologi, namun semuanya tetap berakar pada etika Islam (CISIC UMY, 2007). Pada akhirnya, pemikiran Quraish Shihab tentang integrasi ilmu memberi arah bagi pendidikan Islam untuk melahirkan sumber daya manusia unggul yang seimbang: menguasai ilmu pengetahuan modern, berpegang teguh pada nilai religius, bersikap moderat, dan siap berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

#### **D. Simpulan**

Integrasi ilmu dalam Islam menurut Quraish Shihab adalah penyatuan seluruh bentuk pengetahuan, baik agama maupun umum, dalam satu bangunan tauhid yang menegaskan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT dan harus diolah melalui sinergi antara wahyu dan akal demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Penelitian ini menunjukkan 1) bahwa Quraish Shihab memandang integrasi ilmu sebagai upaya menghapus dikotomi ilmu agama–ilmu sekuler, sehingga ilmu menjadi sarana pembentukan insan kamil yang rasional, spiritual, dan berakhlak; 2) bahwa integrasi ilmu sangat relevan bagi pendidikan Islam, karena menuntut kurikulum yang memadukan nilai-nilai Qur'ani dengan sains dan ilmu sosial secara kontekstual untuk menjawab tantangan zaman; dan 3) bahwa implikasinya bagi pengembangan kurikulum adalah perlunya desain kurikulum integratif, metode pembelajaran interdisipliner, serta penguatan kompetensi pendidik agar mampu melahirkan lulusan Muslim yang moderat, kompeten, dan siap berkontribusi bagi peradaban.

#### **Daftar Rujukan**

- Abdullah, M. (2015). *Pemikiran Tafsir Kontekstual Quraish Shihab dalam Kajian Al-Qur'an Indonesia Modern*. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara*, 3(2), 45–60.
- Abdullah. (2015). Pola pikir rasional dan moderat M. Quraish Shihab dalam konteks tafsir Nusantara. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara*, 7(2), 45–62.
- Anam, S., & Sugiono, M. F. (2025). *Penanaman nilai Islam moderat dalam pendidikan karakter di MI Qur'ani Al Bahjah Lorejo Bakung Blitar*. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 165–182.
- Armedi, R. (2024). *The Objectives of Islamic Education from Quraish Shihab's Perspective in the Digital Era*. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 5(2), 123–138.
- Azhari, A. (2020). *Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tafsir dan Pendidikan Islam*. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 101–112.
- Bhat, A. M., & Bisati, A. A. (2025). *Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education*. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.40>
- CISIC UMY. (2025, 12 Juli). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berwawasan Sains dan Teknologi (Telaah QS Al-'Alaq Ayat 1–5) Bagian IV*. Center for Integrative Science and Islamic Civilization, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Daimah. (2018). *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Dunia Modern*. *Madaniyah*, 8(2), 173–186.
- Erdawati, S. (2024). *Term Pendidikan dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 114–121. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.2024>
- Faridah, Z., & Rizqi, A. A. (2025). *Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Quraish*

- Shihab. *Arsy*, 9(2), 93–110. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i2.9202>
- Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 394–406.
- Fauzi, A., & Wulandari, F. A. (2023). PENGARUH METODE INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43–55.
- Hanafi, M. M. (2010). Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *SUHUF*, 3(2), 175–191. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.69>.
- Hidayat, T., Pohan, W., & Hasibuan, F. I. A. (2022). Pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial siswa di era society 5.0. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–217.
- Hidayat, M., & Sukari, S. (2025). *Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern*. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 39–49.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati. (2024). *Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.
- Kantor Kemenag Lampung Timur, "Mengintegrasikan Ilmu: Refleksi Quraish Shihab pada Rakernas Kemenag 2024," 2024.
- Kementerian Agama RI. (2024, 16 November). *M Quraish Shihab Sharing Integrasi Keilmuan kepada Peserta Rakernas Kemenag*. Bogor: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

- Nasution, S. (2021). Integrasi ilmu agama dan sains dalam kurikulum pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 16(2), 112–125.
- Nasution, S. (2021). *Metode analisis isi dalam penelitian pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Riyadi, A. (2021). *Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Samsudin, R., Maulana, F., & Nurhasanah, I. (2023). Moderasi beragama dalam perspektif M. Quraish Shihab dan implikasinya terhadap pendidikan karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 55–70.
- Samsudin, S., Nasor, M., & Masykur, R. (2023). Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3647-3657.
- Sartika, S. B., & Wiguna, A. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam materi perubahan iklim dalam perspektif teknologi pembelajaran. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 1489–1497.
- Saputra, A. H., Hermawan, H., & Priatna, T. (2024). Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. *Educational Journal of Islamic Management*, 4(2), 26–31.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah cahaya ilahi: Hidup bersama al-quran*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Q., *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Q., *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M.Q., *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M.Q., Sharing Integrasi Keilmuan pada Rakernas Kemenag 2024 di Bogor," *Nusakini News*, 17 Nov 2024.
- Suwandi, S., & Supriyanto, S. (2022). Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 126–140.
- Usna, N. I. (2021). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 438–465.
- Zeni Faridah & Ahmad A. Rizqi, "Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," *Arsy: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 2, 2025.